
BUANA KOMUNIKASI

Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi
<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/buanakomunikasi>

IMPLEMENTASI KARAKTER BERTAUHID DALAM GERAKAN SOSIAL KOMUNITAS PERUBAHAN IKLIM

Robby Firliandoko¹

Sains Komunikasi FISIP Universitas Djuanda

Robby.firliandoko@unida.ac.id

Sarwititi Sarwoprasodjo²

Ilmu Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan FEMA IPB

sarwititi@apps.ipb.ac.id

Amiruddin Saleh³

Ilmu Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan FEMA IPB

amiruddinsa@apps.ipb.ac.id

Ginung Pratidina⁴

Administrasi Publik FISIP Universitas Djuanda

ginung.pratidina@unida.ac.id

Abstract

Disasters caused by climate change prove the ongoing problems between humans and nature. Humans have a role in climate change, so apart from being actors, they are also victims. The community has conducted social movements to invite people to adapt and take mitigation actions to address climate change. One of the communities that are active in this movement is the Climate Smart Generation (GCI). This research aims to see and examine the implementation of social movements by GCI through spectacles of tauhid character. This qualitative research, which processes data using constant comparative techniques, finds that the climate change community social movement carried out by the Climate Smart Generation Community implements several tauhid characteristics, namely participatory, creative, capacity, and local wisdom.

Keywords: *Climate change, Community, Social movement, Tauhid character.*

Abstrak

Bencana yang disebabkan oleh perubahan iklim merupakan bukti nyata dari masalah antara manusia dan alam yang tengah terjadi. Manusia memiliki peran dalam terjadinya perubahan iklim sehingga selain menjadi aktor juga menjadi korban. Gerakan-gerakan sosial telah dilakukan oleh komunitas untuk mengajak masyarakat beradaptasi dan melakukan tindakan mitigasi untuk mengatasi perubahan iklim. Salah satu komunitas yang aktif dalam gerakan tersebut adalah Generasi Cerdas Iklim (GCI). Penelitian ini bertujuan ingin melihat dan mengkaji implementasi gerakan sosial yang dilakukan oleh GCI melalui kaca mata karakter bertauhid. Penelitian kualitatif yang mengolah data dengan teknik komparatif konstan ini menemukan bahwa gerakan sosial komunitas perubahan iklim yang dilakukan oleh Komunitas Generasi Cerdas Iklim mengimplementasikan beberapa karakter bertauhid yakni partisipatif, kreatif, kapasitas dan local wisdom.

Kata kunci: *Gerakan sosial, Komunitas, karakter bertauhid, perubahan iklim.*

**BUANA
KOMUNIKASI**

Jurnal Penelitian & Studi
Ilmu Komunikasi
Volume 05
Nomor 01
Halaman 01-09
Bandung, Juni 2024

p-ISSN : 2774 - 2342
e-ISSN : 2774 - 2202

Tanggal Masuk :
17 Februari 2024
Tanggal Revisi :
29 Juni 2024
Tanggal Diterima :
30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Bencana alam yang disebabkan oleh perubahan iklim sudah semakin mengkhawatirkan. Bencana tersebut tidak hanya menyebabkan kerusakan alam namun juga kerugian karena rusaknya infrastruktur hingga melenyapkan korban jiwa. Tidak hanya itu, kondisi perubahan iklim juga dikhawatirkan akan merusak ekosistem makhluk hidup dan menyebabkan terbatasnya kebutuhan dasar manusia yakni air, udara dan tanah. Kondisi ini juga mengkhawatirkan pada masa depan seperti yang dijelaskan oleh Wijayanti (2017) bahwa dampak dari perubahan iklim yang memengaruhi ke bencana alam yang dapat meningkat sehingga menyebabkan masalah untuk manusia, flora dan fauna.

Indonesia yang ini merupakan daerah yang sering terjadi bencana alam namun masih memiliki sejarah bencana alam. Berdasarkan keadaan tersebut membuat masyarakat harus selalu siaga dalam menghadapi bencana seperti tanah longsor, banjir, kebakaran hutan, dan kekeringan. Daerah yang sering mengalami bencana alam selalu mempunyai sejarah bencana alam. Masyarakat harus selalu siap menghadapi bencana seperti tanah longsor, banjir, kebakaran hutan, dan kekeringan. Laporan [BPS] Badan Pusat Statistika (2022) menyampaikan bahwa sejak tahun 2014 hingga 2021, bencana alam selalu terjadi di desa dan distrik. Setidaknya, setiap tahun sekitar 500 desa dan kelurahan terkena dampak bencana alam. Banjir, tanah longsor, dan kekeringan merupakan tiga bencana yang paling sering terjadi di desa atau kelurahan di Indonesia.

Gerakan-gerakan di kalangan masyarakat untuk melestarikan alam hingga mengantisipasi dampak perubahan iklim melalui gerakan mitigasi dan adaptasi sudah dilakukan di berbagai daerah. Berdasarkan penelitian McAdam (2017) yang mengungkapkan bahwa untuk bisa mendorong masyarakat dalam mengatasi masalah peristiwa perubahan iklim, para aktivis perubahan iklim harus melakukan upaya yang lebih baik dalam mendidik masyarakat dengan mengirimkan kelompok kecil aktivis yang berdedikasi ke komunitas rentan untuk meningkatkan kesadaran akan hubungan antara perubahan iklim dan kondisi cuaca ekstrem untuk mendorong tindakan tingkat lokal. di tingkat lokal untuk melawan ancaman tersebut.

Perubahan iklim dapat terjadi bukan karena alam semata melainkan karena ulah manusia. Bencana yang menyebabkan banyak kerugian juga karena ulah manusia. Perilaku manusia yang tinggal di bumi perlu diubah dahulu agar bisa terjadi keseimbangan yang diinginkan. Selain berbagai teori dan hasil penelitian, kondisi perubahan iklim dan lingkungan yang semakin parah juga tidak lepas dari ajaran Agama Islam melalui surat Arrum ayat 41 dalam Noor (2022) yang berbunyi,

“telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Komunitas GCI merupakan komunitas yang bergerak di bidang pendidikan pencegahan dan pengobatan penyakit agar anak-anak lebih memahami mitigasi bencana alam dan mengembangkan kepribadian ramah lingkungan sejak dini. Elemen kunci dalam implementasi program GCI adalah perpaduan antara kecerdasan lokal dengan konsep Sains dan Teknologi. Komunitas GCI juga merupakan komunitas istimewa yang telah banyak meraih prestasi di tingkat regional, nasional, dan internasional. Danty dan Zul (2019); Zul (2017). Pencapaian ini menunjukkan bahwa GCI memiliki reputasi yang baik sebagai objek penelitian di bidang penelitian gerakan sosial komunikasi komunitas perubahan iklim.

Berdasarkan berbagai kondisi dan hasil penelitian yang sudah tersaji, dalam penelitian ini peneliti ingin menelaah gerakan sosial dari komunitas perubahan iklim Generasi Cerdas Iklim melalui kaca mata ilmu karakter bertauhid. Hal ini menjadi penting karena sebesar apapun masalah lingkungan dan sosial, agama harus hadir sebagai pedoman menuju peradaban.

LITERATUR

Penelitian yang menggunakan kaca mata karakter bertauhid sudah pernah diteliti, namun banyaknya masih membahas bagaimana peran karakter bertauhid dalam dunia pendidikan. Dari mulai penerapan ilmu bertauhid yang pernah diteliti oleh Qoriah et al., (2018) yang menemukan implementasi pendidikan berbasis tauhid dalam pembentukan karakter siswa melalui proses dari mulai berdoa, infak, berpuasa hingga pembacaan surat Al-Kahfi setiap hari Jumat, sementara Abdullah (2013) menemukan bahwa adanya pengaruh implementasi aqidah tauhid dalam pembeajaran ilmu fisika terhadap motivasi dan prestasi siswa, dan Sya (2020) menemukan adanya peran ilmu ketauhidan dalam menumbuhkan minat baca dan belajar anak.

Hubungan antara tauhid dan lingkungan juga pernah diteliti oleh Munji (2016) melalui telaah atas pemikiran Ibn ‘Arabi yang menemukan bahwa dalam konteks pelestarian lingkungan hidup, perspektif filosofis tasawuf berpotensi dijadikan sebagai langkah alternatif dalam proses penurunan kesadaran lingkungan. Berkat pendekatan etika lingkungan berdasarkan tasawuf, ia memberikan solusi terintegrasi untuk membayangkan alam. Sinergisitas hubungan antara Tuhan, lingkungan dan hamba Tuhan menjadi dasar pemahaman bahwa merusak alam berarti menghancurkan hubungan dengan Tuhan. Keterkaitan yang sakit dalam diri akan membuat kemurkaan bagi unsur yang lebih tinggi (Tuhan) dalam keterkaitan tersebut.

Fauziah dan Roestamy (2020) menjelaskan bahwa karakter Tauhid terdiri dari empat kearifan sebagai pilarnya: kearifan lokal, kearifan nasional, kearifan spiritual, dan kearifan dunia. Meskipun keimanan adalah akarnya, namun ketakwaan adalah kunci untuk mencapai nilai-nilai karakter Tauhid sebagai tujuan akhir. Keempat hikmah tersebut merupakan gambaran utuh diri Anda sebagai pribadi, dalam menjalani hidup, tidak melupakan asal usul, namun juga berpikiran terbuka dan murah hati terhadap hal-hal baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian-penelitian di atas belum membahas mengenai implementasi karakter bertauhid dalam gerakan sosial komunitas yang bergerak dalam bidang perubahan iklim. Melalui pendekatan Penelitian kualitatif dengan menggali data melalui wawancara semi terstruktur yang didukung dengan teknik pengumpulan data penelitian jarak jauh. Penelitian ini mengumpulkan data dan informasi dari sejumlah informan, sehingga data yang memberikan informasi yang relevan dengan penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik yang tepat.. Penelitian ini berdasarkan hasil wawancara yang awalnya berasal dari informan kunci atau *key informan* yang hanya berjumlah satu orang kemudian bertambah lima orang informan lainnya yang direkomendasikan oleh *key informan*. IKR (28) pendiri GCI sebagai *key informan*, SGT (30) Ketua GCI, FJR (30) Ketua Dewan Pengawas GCI, ARL (23) Direktur Pengabdian kepada Masyarakat GCI, RDH (24) Direktur Lembaga Beasiswa Bakti GCI dan SYR (23) GCI Sekretaris II.

Data yang terkumpul dianalisis melalui proses penyaringan data, menyusun kategorisasi, dan menyajikan data. Yin (2018) mengungkapkan bahwa dalam penelitian studi kasus analisis dapat dilakukan dengan cara memeriksa, mengklasifikasikan, membuat tabulasi dan mencoba menggabungkan data-data yang ada.

Data yang dikumpulkan berupa jawaban yang disampaikan oleh informan yang berjumlah 218 data. Kemudian data dikelompokkan, dikategorikan, dan diberi tema menjadi istilah-istilah kunci yang kemudian disesuaikan dengan *grand theory*. Miles *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa dalam studi kasus, analisis penelitian dapat dilakukan dengan cara menelaah, menyusun kategori, menghubungkan kata kunci yang ada dan mencoba menggabungkan data-data yang ada. Yin (2018) mengungkapkan bahwa ketika menganalisis suatu studi kasus perlu adanya gambaran mengenai strategi analisisnya. Tujuan dari strategi analitik adalah untuk menghubungkan studi kasus dan data dengan konsep-konsep utama yang diminati dan kemudian membiarkan konsep-konsep tersebut mendorong analisis data. Miles *et al.* (2014) mengungkapkan bagaimana alur kerja dalam analisis data mencakup tiga aktivitas yang terlibat, yaitu reduksi data, visualisasi dan retensi data, atau peninjauan temuan.

Kemudian, hasil data yang telah diolah dipadupadankan dengan teori teori maupun temuan-temuan yang ada di dalam jurnal maupun *grand theory* tentang Karakter Tauhid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empati Menciptakan Solusi

Banyaknya bencana alam karena perubahan iklim menjadi keresahan tersendiri bagi Pendiri Komunitas Generasi Cerdas Iklim (GCI). Bencana terkait perubahan iklim sendiri merupakan bencana yang memiliki keterlibatan erat dari keadaan iklim, meskipun Bangsa Indonesia juga merupakan negara yang rawan bencana namun kondisi perubahan iklim dapat membuat kondisi semakin parah. Keresahan yang merupakan rasa empati menjadi latar belakang yang kuat bagi sekumpulan pemuda-pemudi yang tergabung di Komunitas GCI ini untuk turun tangan dan peduli terhadap masalah yang ada. "GCI lahir karena melihat kondisi di Indonesia yang rawan bencana," kata ARL, 23 tahun, laki-laki.

Bencana yang terjadi akibat perubahan iklim juga memiliki hubungan erat dengan aktivitas manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan, minimnya literasi masyarakat akan mitigasi untuk meminimalisasi atau tanggap terhadap bencana yang disebabkan oleh perubahan iklim juga membangun rasa empati dari Komunitas GCI yang kemudian memiliki keinginan untuk mengurangi masalah serta dampak yang terjadi. Peran masyarakat yang dapat memincu terjadinya bencana karena kondisi iklim seharusnya juga dapat mengurangi bencana serta dampak yang terjadi. Ironinya, ada banyak penduduk, khususnya yang tinggal di wilayah rawan bencana tidak mengerti sehingga tidak peduli dengan aktivitas yang mereka lakukan sehingga kerap kali mereka menjadi korban bencana yang diakibatkan oleh perubahan iklim seperti banjir, longsor, kekeringan dan banyak lagi. Komunitas GCI merasa perlu hadir di tengah-tengah masyarakat untuk membangun kesadaran dan perubahan kepada masyarakat akan kondisi yang terjadi dan cara menghadapinya.

"Tetapi kita dihadapi oleh permasalahan yang sangat kompleks, terutama literasi karena ada gap antara komitmen pemerintah dengan inisiatif lokal yang masih rendah. Poin menariknya adalah bencana hidrometeorologi itu memang faktor iklim yang dapat terjadi tiba-tiba tetapi didalamnya ada peran masyarakat sehingga aktivitas masyarakat ikut memicu bencana tersebut termasuk memperparah. Poin penting

adalah bagaimana penanaman karakter dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki pola pikir masyarakat yang didalamnya ada adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Mitigasi itu merespon penyebabnya jadi perlu ditekan penyebabnya dan kalau adaptasi respon dampaknya kaya misalnya banjir jadi perlu menyiapkan kesiapsiagaan anak-anak misalnya dengan tas tanggap bencana. Itu yang harus dibangun. Jadi kami kepikiran untuk melakukan edukasi ke masyarakat," kata IKR, 28 tahun, laki-laki.

Rasa empati dan keinginan para pendiri GCI dalam bergerak dan berdampak merupakan salah satu latar belakang dalam melakukan gerakan sosial yang dapat menciptakan perubahan. Samara (2020:6) menyampaikan bahwa para ahli teori menyimpulkan bahwa gerakan sosial dapat dibayangkan sebagai jaringan interaksi antara individu dan organisasi yang berpartisipasi dalam aksi kolektif yang diupayakan untuk membuat perubahan sosial. Individu yang sadar akan keterbatasan sumber daya lingkungan dan organisasi merasa perlu untuk melindungi dan menyelamatkan lingkungan dari penggunaan negatif.

Keinginan pendiri GCI dalam ikut serta dalam penyelesaian masalah ini merupakan bentuk Participatory atau partisipatif, Fauziah dan Roestamy (2020) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan bagian pilar ketiga yang menjadi dasar pengembangan 21 karakter Tauhid yakni global wisdom. Partisipasi merupakan kata sifat yang berarti orang ikut bergabung. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa partisipasi mencakup partisipasi individu seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan yang bersifat positif dan bermanfaat bagi orang banyak.

Bergerak dan Berdampak

Keresahan berikutnya yang melatarbelakangi Komunitas GCI untuk lahir dan berperan tidak bisa lepas dari peran pemerintah yang dinilai kurang memiliki program dalam hal mitigasi dengan cara preventif maupun kuratif dan masih bersifat tanggap bencana. Pemerintah diharapkan juga memiliki program untuk masyarakat yang rawan bencana dalam hal edukasi sehingga dapat meminimalisasi dampak yang terjadi karena bencana bisa saja terjadi.

"Kalau alasan kenapa kami membuat ini karena tanggap bencana pada tahun 2014 - 2015 mulai didrafting, saat itu disaster kita ga sebagus yang sekarang. BNPB belum sebagus sekarang, masih kurang untuk preventifnya. Dari situ menjadi dasar kami create program seperti ini," kata Ketua Yayasan GCI SGT, 30 tahun, laki-laki.

Senada dengan hasil penemuan Sinaga (2020) yang mengatakan Indonesia belum mencapai hasil yang signifikan dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Untuk memitigasi perubahan iklim, pemerintah mengadopsi pendekatan peraturan antara tahun 2004 dan 2014, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan energi. Peraturan Presiden No 5 Tahun 2006 serta deforestasi dan perubahan penggunaan lahan pada Inpres No 10 Tahun 2011, namun terdapat inkonsistensi dalam implementasinya. Alih-alih membaik, laju deforestasi dan emisi terkait batubara malah meningkat, dengan konsumsi meningkat dua kali lipat antara tahun 2000 dan 2010.

Informan lainnya mengungkapkan bahwa belum adanya peran pemerintah dalam mengatasi masalah perubahan iklim bukanlah menjadi alasan utama GCI bergerak dan menciptakan solusi. Meskipun Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) masih dinilai bergerak secara kuratif dan pemerintah belum memiliki upaya preventif dengan memberikan literasi mengenai perubahan iklim dan cara beradaptasi serta menanggapi. Mereka menilai bahwa untuk mengatasi masalah tersebut tidak bisa hanya berpangku tangan kepada pemerintah dan perlu ada peran masyarakat, khususnya generasi perubahan.

“Karena pemerintah tidak bergerak itu menjadi alasan yang bukan mendasar. Ketika membentuk GCI itu tidak melihat bagaimana pemerintah bergerak atau tidak tetapi karena kebutuhan dan keresahan yang mana banyak masyarakat belum teredukasi,” kata Direktur Lembaga Beasiswa Bakti GCI RDH, 24 tahun, perempuan.

“Namun ini bukan hanya tugas pemerintah, ada tempat lain yang perlu diisi. Oleh karena itu perlu komunitas-komunitas untuk bisa langsung ke masyarakat,” kata ARL, 23 tahun, laki-laki.

Mengerti akan masalah dan bukan menyalahkan melainkan menciptakan solusi merupakan implementasi dari *Creativeness* dalam 21 karakter bertauhid. Fauziah dan Roestamy (2020) menyampaikan bahwa kaum yang memiliki jiwa sert karakter tauhid mempunyai kepribadian yang kreatif dengan memperhatikan lingkungan sekitar sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam Al-Quran, banyak membaca untuk menguasai ilmu. Karena itulah ia mempunyai imajinasi yang kuat, inisiatif dan rasa ingin tahu, minat yang luas, berani mengambil resiko, mempunyai kemampuan mengeksplorasi diri, bekerja keras, menantang hal-hal baru, dapat mengemukakan ide atau pemikiran, menghargai bakat diri sendiri, hingga akhirnya berkompetisi untuk mendapatkan sesuatu yang bagus.

Wujudkan Aksi Nyata

Dalam perjalanannya, gagasan atas keresahan para pendiri Komunitas GCI mendapat dukungan untuk benar-benar dilaksanakan dan tidak hanya sebatas tataran konsep dan kumpulan keresahan. Pada tahun 2015, Pendiri Komunitas GCI IKR, 28 tahun, laki-laki membawa ide mengenai konsep GCI ke seleksi Mahasiswa Prestasi Tingkat Nasional dan meraih Juara II, dalam kesempatan tersebut, IKR, 28 tahun, laki-laki juga didukung oleh para dewan juri untuk mengimplementasikan idenya tersebut lalu lahir Komunitas GCI ketika didiskusikan lebih matang bersama *Co-Founder* lainnya yakni SGT, 30 tahun, laki-laki dan FJR, 30 tahun, laki-laki yang awalnya adalah kawan satu kosan IKR, 28 tahun, laki-laki saat kuliah di Institut Pertanian Bogor. Proses ini menjadi dorongan yang luar biasa bagi ide-ide anak muda yang memiliki keresahan dan solusi, sehingga perlu didukung untuk diimplementasikan dan memberikan manfaat kepada masyarakat.

“Waktu tahun 2015 juga bersamaan dengan keberangkatan saya untuk ikut Mawapres mewakili IPB dan langsung bawa ide Cerdas Iklim, kemudian didorong oleh dewan juri untuk membangun komunitas. Tahun 2019 kami mendapatkan penghargaan dari Dinas Pemuda dan Olahraga Jawa Barat dan resmi menjadi Yayasan,” kata IKR, 28 tahun, laki-laki.

Penghargaan menjadi dukungan yang sangat berarti bagi GCI. Pergerakan yang dilakukan GCI menjadi semakin dinamis ketika mendapatkan penghargaan sebagai bentuk dukungan sosial, hal ini didukung oleh Meng *et al.* (2017) yang menjelaskan bahwa definisi fungsional dari dukungan sosial sering digambarkan lebih jauh ke dalam persepsi atau penerimaan bentuk dukungan sosial seperti dukungan emosional, informasi, penghargaan, nyata, dan jaringan.

Dukungan dan aksi nyata hingga penghargaan yang didapatkan oleh GCI menandakan bahwa GCI merupakan insan-insan yang memiliki kapasitas. Fauziah dan Roestamy (2020) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan pilar kedua yang melandasi pengembangan 21 ciri Tauhid yaitu kearifan budaya bangsa. Kompetensi adalah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab tugas yang diberikan. Kompetensi juga mengacu pada kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan yang ada untuk memecahkan berbagai permasalahan sesuai dengan tugas dan jabatannya. Dalam Islam,

kemampuan ini bisa juga disebut Ahlul 'Ilmi, artinya orang yang mempunyai keahlian atau kemampuan dalam bidang keilmuan atau profesi.

Mendekatkan Diri dengan Budaya

Kegiatan Komunitas Generasi Cerdas Iklim (GCI) di sekolah-sekolah dasar (SD) bersama siswa-siswi SD adalah untuk mendidik siswa-siswi dapat tahu mengenai kondisi saat ini dan dapat terlibat aktif dalam kegiatan perubahan iklim dari mulai penyelamatan, adaptasi hingga mitigasi ketika terjadi bencana. Langkah awal yang dilakukan oleh GCI dalam membangun kognisi siswa-siswi SD adalah dengan menentukan sekolah yang berada di wilayah rawan bencana, perizinan dan observasi mengenai permasalahan di wilayah tersebut sebagai bekal pembelajaran seperti banjir, longsor, kekeringan air, apakah ada galian, penebangan pohon dan masalah-masalah perubahan iklim lainnya.

"Biasanya kalau projek ke sekolah itu biasanya melihat kondisi dan potensi bencana," kata ARL, 23 tahun, laki-laki.

Langkah GCI dalam melakukan observasi di lapangan sebelum melakukan kegiatan merupakan langkah yang tepat. Melalui observasi, GCI dapat mengetahui kondisi, potensi hingga permasalahan sebagai bahan pembelajaran. Puspita *et al.* (2018); Syahroni (2020) menyatakan bahwa Observasi lapangan memberikan pengalaman langsung sebagai sumber belajar bagi siswa. Melalui observasi lapangan, siswa dihadapkan langsung pada kondisi kehidupan nyata, dan model inkuiri berbasis observasi lapangan memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan berpikir analitis.

Setelah tahu data potensi dan masalah, Komunitas GCI menjadikan bahan tersebut sebagai paparan saat sesi pembelajaran bersama Siswa-siswi di kelas. Berbagai data dan pertanyaan dikemukakan agar siswa-siswi dapat mengetahui adanya masalah yang terjadi dan peka terhadap kondisi lingkungan sekitar, ketika siswa-siswi sudah mengetahui bahwa apa yang dipaparkan merupakan masalah, Kakak Asuh GCI akan menjelaskan penyebab bencana itu bisa terjadi. GCI merupakan komunitas yang bergerak di bidang preventif dan kuratif, untuk itu model belajar yang dilakukan adalah dengan menyampaikan masalah, sebab akibat dan perbandingan kondisi untuk membangkitkan keingintahuan siswa-siswi.

"Iya, jadi biasanya kalau offline itu ada 3 kali pertemuan dari mulai meremind tentang pertanyaan bencana yang ada di sana, lalu ketika mereka jawab kita coba kasih tahu apa penyebabnya," kata RDH, 24 tahun, perempuan.

Menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi lokal melalui pendekatan kearifan lokal juga berdampak dalam penelitian Paramitadevi dan Anggraeni (2021) yang melaksanakan sesi pendampingan adaptif iklim dengan kearifan lokal di SD Bukit Aksara, Kota Semarang, berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang disampaikan bermanfaat bagi siswa-siswi maupun guru, kegiatan tersebut dapat menggugah kesadaran untuk memperhatikan kondisi lingkungan sekitar, hal tersebut juga terlihat dari ketertarikan siswa-siswi dalam mempraktikkan tugas merawat air, selain itu Armstrong *et al.* (2019) juga menyampaikan bahwa pendidik lingkungan di Amerika Serikat menggunakan penelitian komunikasi perubahan iklim dalam praktik mereka, Armstrong menemukan bahwa sebagian besar pendidik menggunakan kerangka lokal untuk mengajak audiens menjelaskan kondisi di sekitarnya, fokus pada solusi sebagai cara untuk menginspirasi harapan pada audiens mereka.

Pendekatan kearifan lokal yang dilakukan oleh GCI adalah langkah yang baik karena menyesuaikan diri dengan kondisi di wilayah sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah. Bagi Fauziah dan Roestamy (2020) kebudayaan lokal mempunyai kekuatan mempersatukan masyarakat melalui kekompakan dan persaudaraan (tribalisme), sehingga menimbulkan rasa cinta, bangga dan kagum terhadap nenek moyang. Kekuatan inilah yang kemudian menjadi impian dan harapan masyarakat yang berpedoman pada nilai-nilai budaya lokal. 21 tokoh tauhid tersebut mengusung nilai-nilai budaya Sunda yang mengedepankan moralitas dan etika.

SIMPULAN

Gerakan sosial perubahan iklim yang dilakukan oleh Komunitas Generasi Cerdas Iklim merupakan contoh implementasi dari beberapa karakter bertauhid. Melalui keresahan dan keilmuannya yang dimiliki oleh para pendiri, GCI melakukan partisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah yang bagi sebagian orang masih menjadi pekerjaan rumah. Pemanfaatan hati serta pikiran juga diperlihatkan oleh GCI melalui kegiatan yang kreatif dengan menciptakan solusi akan masalah yang ada dan tidak hanya berpangku tangan. Perubahan iklim adalah masalah yang nyata dan manusia sudah merasakan betul dampaknya, untuk itu perlu memiliki pemikiran seperti GCI sebagai insan bertauhid. Berbagai upaya yang dilakukan oleh GCI juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, hal tersebut karena GCI yang aktif memberikan pendidikan kepada masyarakat untuk beradaptasi dan melakukan tindakan adaptasi atas perubahan iklim ini memiliki kapasitas yang luar biasa. Meskipun demikian, GCI juga tetap mendeatkan diri mereka dengan kearifan lokal yang ada sebagai bentuk penghormatan dan etika serta akhlak yang baik.

Gerakan sosial yang dimotori oleh GCI merupakan contoh nyata kaum monoteis yang menerapkan ilmu dan seluruh kemampuannya untuk kebaikan masyarakat dan alam berdasarkan rasa cinta kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistika. (2022). *Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis Bencana Alam dalam Tiga Tahun Terakhir*.
- Abdullah, R. (2013). Implementasi aqidah tauhid dalam pembelajaran IPA fisika dengan metode kooperatif jigsaw dan STAD ditinjau dari motivasi belajar dan karakter siswa. *Jurnal Inkuiri*, 2(2), 184–192.
- Armstrong, A. K., Krasny, M. E., & Schuldt, J. P. (2019). Framing climate change. *Communicating Climate Change*, 8, 57–69. <https://doi.org/10.7591/9781501730801-012>
- Danty, & Zul. (2019). *Generasi cerdas Iklim IPB University Raih Penghargaan Organisasi Kepemudaan dari Ridwan Kamil*. <https://greencampus.ipb.ac.id/generasi-cerdas-iklim-ipb-university-raih-penghargaan-organisasi-kepemudaan-dari-ridwan-kamil/>
- Fauziah, S. P., & Roestamy, M. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid* (T. RGP (ed.); 1st ed.). Rajawali Pers.
- McAdam, D. (2017). Social movement theory and the prospects for climate change activism in the United States. *Annual Review of Political Science*, 20, 189–208. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-052615-025801>
- Meng, J., Martinez, L., Holmstrom, A., Chung, M., & Cox, J. (2017). Research on social networking sites and social support from 2004 to 2015: A narrative review and directions for future research. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 20(1), 44–51. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0325>

- Miles, M. B., Saldana, J., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Munji, A. (2016). Tauhid dan etika lingkungan: Telaah atas pemikiran Ibn ‘Arabī. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(2), 279–300. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.398>
- Noor, M. (2022). *Melestarikan Alam Untuk Terwujudnya “Baladatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghofur.”* Kemenag Kalimantan Selatan. [https://kalsel.kemenag.go.id/opini/737/Melestarikan-Alam-Untuk-Terwuj#:~:text=Allah telah telah peringatkan dalam,\(ke jalan yang benar\).](https://kalsel.kemenag.go.id/opini/737/Melestarikan-Alam-Untuk-Terwuj#:~:text=Allah%20telah%20peringatkan%20dalam,(ke%20jalan%20yang%20benar).)
- Paramitadevi, Y. V., & Anggraeni, H. E. (2021). Sesi kearifan lokal bersama murid sekolah dasar dalam menghadapi perubahan iklim di Kota Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 4(1), 46–52.
- Puspita, A., Utaya, S., & Ruja, N. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis observasi lapangan terhadap kemampuan berpikir analitis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3(4), 468–474.
- Qorih, U. M., Bafadal, I., & Mustiningsih, M. (2018). Manajemen implementasi kurikulum dan pembelajaran berbasis tauhid dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 188–197. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p188>
- Samara, Q. (2020). Social movement and climate change: the proponent and the denial. *Social Movement and Climate Change*, 1, 1–16.
- Sinaga, L. C. (2020). Assessing the commitment of Indonesian government towards climate change policy: The Yudhoyono Presidency 2004-2014. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 11(2), 163–182. <https://doi.org/10.22212/jp.v11i2.1752>
- Sya, M. F. (2020). Menumbuhkan minat baca dan belajar anak melalui teras ilmu: Berbasis pendidikan karakter tauhid. *Educivilia*, 1(1), 29–42.
- Syahroni, M. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap manfaat metode pembelajaran observasi lapangan pada mata kuliah profesi kependidikan. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 4(1), 417. <https://doi.org/10.31002/ijel.v4i1.3253>
- Wijayanti, S. (2017). *Proyeksi Dampak Perubahan Iklim terhadap Ancaman Bahaya Banjir DAS Batanghari*. IPB [ID].
- Yin, R. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Zul. (2017). *Generasi Cerdas Iklim Bogor Raih Penghargaan Internasional*. <https://www.brin.go.id/generasi-cerdas-iklim-bogor-raih-penghargaan-internasional/>